



Peningkatan Pengetahuan Pengolahan Makanan Sehat untuk Pencegahan Stunting pada Komunitas PKK Desa Sumberejo

Kiky Martha Ariesaka^{1,*}, Anditri Weningtyas^{2,a}, Lintang Widyasishartami^{3,a}, Hilma Tsurayya Iftitahurroza^{4,a}, Taurisma Aulia Nanda Wibisono^{5,a}, Adhiena Liany Anastasia Putri^{6,a}, Arif Ladika Wiratama^{7,a}, Fannia Yosa Bakhtiar^{8,a}

^aDepartmen Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Malang, Jl Semarang 5, Malang 65145, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: kiky.martha.fk@um.ac.id

Received: August 2025; Revised: August 2025; Published: September 2025

Abstrak: Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, terutama di daerah pedesaan yang memiliki tingkat kesadaran rendah terhadap gizi dan pengolahan makanan. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan anggota PKK Desa Sumberejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang mengenai pengolahan makanan sehat sebagai upaya pencegahan stunting. Program dilaksanakan dengan pendekatan Plan–Do–Check–Action (PDCA). Pada tahap perencanaan, kebutuhan masyarakat diidentifikasi dan disusun bahan edukasi berupa buku resep berbasis pangan lokal. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan sesi edukasi dengan 65 peserta PKK mencakup penyampaian materi dan diskusi mengenai resep sehat terjangkau. Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 83,54 menjadi 87,38, signifikan secara statistik ($Z = 2,675$; $p = 0,007$). Tahap akhir berupa distribusi buku resep dan rencana keberlanjutan. Studi ini merupakan intervensi edukasi berbasis komunitas tanpa kelompok pembandingan, sehingga hasil difokuskan pada perbedaan sebelum dan sesudah intervensi. Program ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif terstruktur dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dan mendukung pencegahan stunting berbasis lokal.

Kata Kunci: Stunting; pengolahan makanan sehat; edukasi gizi; PKK; PDCA

Improving Knowledge of Healthy Food Processing to Prevent Stunting in the PKK Community of Sumberejo Village

Abstract: Stunting remains a significant public health issue in Indonesia, particularly in rural areas where awareness of nutrition and food processing is relatively low. This community service program aimed to improve the knowledge of PKK members in Sumberejo Village, Gedangan Subdistrict, Malang Regency, regarding healthy food processing as an effort to prevent stunting. The program was implemented using the Plan–Do–Check–Action (PDCA) approach. In the planning stage, community needs were identified and educational materials were prepared in the form of a recipe book based on local food resources. During the implementation stage, an educational session was conducted with 65 PKK participants, which included lectures and discussions on affordable healthy recipes. Evaluation using pre-test and post-test showed an increase in the average score from 83.54 to 87.38, which was statistically significant ($Z = 2.675$; $p = 0.007$). The final stage consisted of distributing the recipe book and developing a sustainability plan. This study represents a community-based educational intervention without a comparison group, with results focusing on pre- and post-intervention differences. The program demonstrated the effectiveness of a structured educational approach in enhancing community knowledge and supporting stunting prevention through the use of local resources.

Keywords: Stunting; healthy food processing; nutrition education; PKK; PDCA

How to Cite: Ariesaka, K. M., Weningtyas, A., Sishartami, L. W., Iftitahurroza, H. T., Wibisono, T. A. N., Putri, A. L. A., ... Bakhtiar, F. Y. (2025). Peningkatan Pengetahuan Pengolahan Makanan Sehat untuk Pencegahan Stunting pada Komunitas PKK Desa Sumberejo. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(3), 666–674. <https://doi.org/10.36312/linov.v10i3.3299>



<https://doi.org/10.36312/linov.v10i3.3299>

Copyright© 2025, Ariesaka et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Stunting, suatu kondisi yang ditandai dengan pertumbuhan yang terganggu karena kekurangan gizi kronis, merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling mendesak di negara-negara berkembang (Pratwi et al., 2025). Hal ini tidak hanya mencerminkan status gizi yang buruk tetapi juga kerentanan sosial-ekonomi yang sudah berlangsung lama (McGovern et al., 2017). Secara global, lebih dari 148 juta anak di bawah usia lima tahun menderita stunting, dengan beban tertinggi ditemukan di Asia Tenggara dan Afrika Sub-Sahara (Vaivada et al., 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengakui stunting sebagai indikator utama kesehatan dan perkembangan anak. Di Indonesia, prevalensinya masih menjadi perhatian kritis. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023, tingkat stunting nasional berada di angka 21,6%, masih jauh dari target 14% pada tahun 2024 (Setiyawati et al., 2024). Meskipun tersedianya sumber daya pangan lokal, masyarakat pedesaan seringkali kekurangan pengetahuan dan praktik yang diperlukan untuk menyiapkan makanan bergizi (Garrity et al., 2024). Kesenjangan pengetahuan ini memperburuk risiko kekurangan gizi pada anak kecil, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan — jendela kritis untuk pertumbuhan dan perkembangan kognitif (Nyarko et al., 2024). Dalam konteks ini, edukasi kesehatan yang berfokus pada pengolahan makanan dan gizi seimbang merupakan langkah pencegahan yang penting (Silva et al., 2023). Pemberdayaan perempuan, terutama anggota gerakan kesejahteraan keluarga lokal seperti PKK, telah terbukti efektif dalam memengaruhi perilaku gizi rumah tangga dan mendorong hasil kesehatan berkelanjutan di tingkat masyarakat (Bainus et al., 2025).

Desa Sumberejo, yang terletak di Kecamatan Gedangan, Malang, merupakan komunitas pesisir pedesaan yang masih menghadapi tantangan gizi pada anak-anak. Meskipun desa ini memiliki akses terhadap produk lokal yang kaya gizi seperti sayuran, ikan, dan umbi-umbian, potensi bahan-bahan ini seringkali kurang dimanfaatkan karena kurangnya pengetahuan dalam mengolahnya menjadi makanan sehat. Diskusi informal dengan kader dan warga setempat mengungkapkan bahwa banyak ibu dan pengasuh tidak mengetahui resep sederhana dan seimbang yang dapat disiapkan menggunakan bahan-bahan yang sudah mereka miliki. Sebagian besar informasi tentang gizi anak diperoleh secara sporadis melalui kegiatan posyandu, tanpa pendidikan terstruktur atau berkelanjutan. Situasi ini mencerminkan masalah yang lebih luas: masyarakat mungkin memiliki akses fisik terhadap pangan tetapi tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengubah makanan tersebut menjadi makanan yang cukup gizi bagi anak-anak (Screti et al., 2024). Intervensi gizi masih membutuhkan integrasi yang lebih besar antara pendidikan gizi dan pemberdayaan pangan lokal (Xu et al., 2021). Bahan resep yang dirancang secara lokal dan model pendidikan kelompok kecil diharap menunjukkan keberhasilan dalam mengurangi malnutrisi pada anak usia dini. Masyarakat di Sumberejo menunjukkan keinginan yang kuat untuk belajar, sehingga menjadikannya tempat yang tepat untuk intervensi edukasi yang memperkenalkan resep sederhana dan praktik makan sehat yang disesuaikan dengan realitas sehari-hari mereka.

Meskipun terdapat banyak program pencegahan stunting di tingkat nasional, banyak yang kurang melibatkan masyarakat secara mendalam atau gagal menyediakan perangkat praktis bagi keluarga untuk diterapkan di rumah (Suhardin et al., 2024). Di Sumberejo, upaya penjangkauan sebelumnya jarang berfokus pada pengembangan pengetahuan ibu melalui pembelajaran terstruktur dan langsung atau membekali peserta dengan materi yang dapat dibawa pulang. Selain itu, konten edukasi seringkali disampaikan dalam format satu arah, sehingga menyulitkan anggota masyarakat untuk menginternalisasi dan menerapkan apa yang mereka

pelajari. Program ini mengatasi kesenjangan tersebut dengan memperkenalkan intervensi bertahap yang berpusat pada masyarakat berdasarkan kerangka kerja PDCA (*Plan-Do-Check-Action*) (Ariesaka et al., 2024).

Keunikan intervensi ini terletak pada penerapan kerangka kerja PDCA yang jarang digunakan secara sistematis dalam edukasi gizi berbasis komunitas di tingkat PKK. Pendekatan ini tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga memastikan adanya siklus evaluasi dan perbaikan berkelanjutan bersama masyarakat (Ariesaka et al., 2024). Selain itu, pengembangan buku resep berbasis pangan lokal dengan format cetak merupakan inovasi yang berbeda dari intervensi sebelumnya, yang umumnya hanya mengandalkan penyuluhan lisan atau leaflet generik. Secara teoretik, model ini menawarkan kontribusi dalam memperluas literatur mengenai edukasi gizi berbasis komunitas dengan mengintegrasikan konsep manajemen mutu (PDCA) ke dalam intervensi kesehatan masyarakat. Secara praktis, hasil program ini dapat menjadi prototipe kebijakan desa maupun rujukan program nasional pencegahan stunting berbasis pangan lokal, sehingga memperkuat posisi masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan kesehatan.

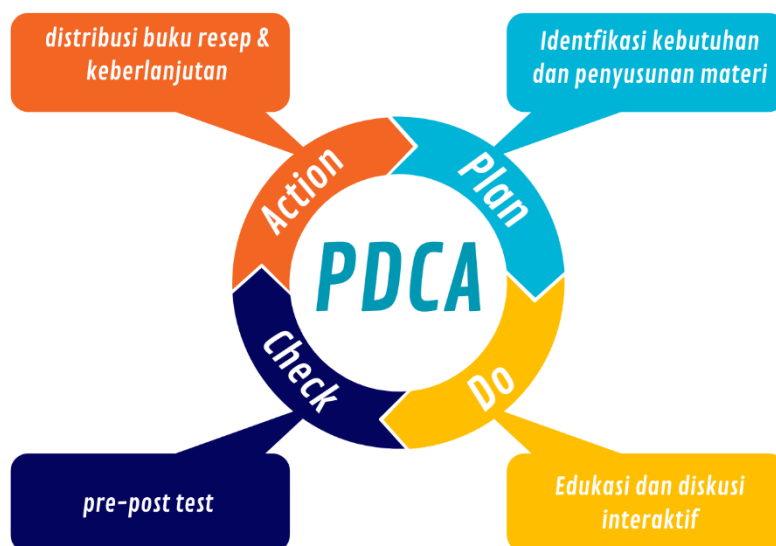
Melalui metode ini, tim mengembangkan sesi edukasi gizi spesifik konteks untuk anggota PKK yang mencakup contoh resep seimbang dan buku resep cetak menggunakan bahan-bahan lokal yang tersedia. Berbeda dengan intervensi top-down, pendekatan ini melibatkan peserta lokal di setiap fase, mulai dari perencanaan hingga umpan balik. Penekanannya adalah pada kesederhanaan, relevansi, dan reproduktibilitas dalam kehidupan sehari-hari. Intervensi ini tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam penerapannya, sebuah faktor penting yang sering diabaikan dalam program stunting konvensional. Model ini diharapkan dapat diadaptasi dan direplikasi di lingkungan pedesaan serupa lainnya di mana akses pangan mencukupi, tetapi pengetahuan tentang pemanfaatan gizi masih rendah.

Penyertaan perangkat pendidikan cetak—seperti buku resep—berfungsi untuk memperkuat pesan-pesan utama di luar sesi pelatihan. Pendekatan ini juga berkontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama SDG 2 (*Zero Hunger*), SDG 3 (*Good Health and Well-being*), dan SDG 4 (*Quality Education*) melalui pemberdayaan perempuan sebagai agen perubahan dalam rumah tangga. Program ini juga mewujudkan ketercapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) 2, yaitu mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus melalui keterlibatan aktif dalam edukasi masyarakat, serta IKU 5, yaitu hasil kerja dosen dimanfaatkan oleh masyarakat melalui penyusunan dan distribusi modul resep sehat berbasis pangan lokal yang diterapkan langsung di komunitas. Keberhasilan program ini diharapkan dapat memberikan model replikasi untuk intervensi serupa di komunitas rural lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam pemanfaatan sumber daya lokal untuk perbaikan status gizi anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Plan-Do-Check-Action* (PDCA) untuk memastikan pelaksanaan berjalan sistematis dan berkelanjutan. Pada tahap *Plan*, dilakukan identifikasi kebutuhan edukasi melalui diskusi dengan kader posyandu dan tokoh PKK Desa Sumberejo, Kecamatan Gedangan, Malang. Berdasarkan hasil tersebut, disusun materi edukasi berupa paparan visual dan buku resep bergambar yang memuat contoh pengolahan pangan lokal bergizi. Kegiatan

edukasi dilaksanakan dalam satu sesi (tahap *Do*) dengan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Tahap *Check* dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test peserta. Tahap *Action* mencakup distribusi buku resep, umpan balik, dan rencana keberlanjutan kegiatan bersama mitra. Kegiatan ini melibatkan 65 anggota PKK dan difasilitasi oleh tim pengabdian dari FK UM bersama kader dan perangkat desa. Untuk memperjelas alur, rancangan kegiatan divisualisasikan dalam bentuk diagram PDCA (Gambar 1).



Gambar 1. Model PDCA

Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pilihan ganda 10 soal. Kuesioner disebar sebelum dan sesudah edukasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Instrumen ini terutama menilai aspek kognitif (pengetahuan). Validitas isi kuesioner ditelaah oleh dua pakar gizi dan pendidikan kesehatan, sedangkan reliabilitas internal belum diuji secara statistik sehingga menjadi salah satu keterbatasan penelitian ini. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan skor posttest tingkat kepuasan peserta $\geq 80\%$, serta distribusi buku resep kepada seluruh peserta. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, dengan bantuan SPSS versi 30.0 dan tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

HASIL DAN DISKUSI

Sebanyak 65 peserta mengikuti sesi edukasi dan mengisi kuesioner pretest dan posttest secara lengkap. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor pretest sebesar 83,54 meningkat menjadi 87,38 pada posttest, atau mengalami kenaikan sekitar 3,85 poin (4,6%) (Tabel 1). Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik ($Z = 2.675$; $p = 0,007$).

Tabel 1. Rerata skor pretest dan posttest

	N	Range	Mean \pm SD
Skor Pretest	65	40-100	83,54 \pm 12,30
Skor Posttest	65	60-100	87,38 \pm 7,34

Selama sesi berlangsung, antusiasme peserta sangat tinggi, ditandai dengan partisipasi aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Gambar 2 menunjukkan keterlibatan ibu PKK dalam sesi edukasi. Beberapa peserta bahkan mengajukan pertanyaan yang mendalam mengenai praktik pengolahan makanan bergizi dan cara menerapkannya di rumah. Interaksi ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga merangsang pemikiran kritis dan rasa ingin tahu peserta.

Peningkatan skor yang terukur dapat dirasionalisasi oleh beberapa faktor. Pertama, metode interaktif yang digunakan—ceramah partisipatif dan diskusi kelompok—memberikan ruang bagi peserta untuk mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari mereka. Kedua, relevansi materi dengan konteks lokal, termasuk contoh menu sederhana berbasis bahan pangan yang memang tersedia di desa, mempermudah internalisasi pengetahuan. Faktor ketiga adalah dukungan sosial antaranggota PKK, yang memperkuat motivasi untuk saling berbagi pengalaman dan praktik gizi sehat.



Gambar 2. Salah Satu Peserta PKK Mengajukan Pertanyaan dalam Sesi Diskusi Edukasi Gizi (dok. pribadi)

Gambar 3 menunjukkan bahwa peserta tidak hanya aktif dalam mempelajari menu dan cara memasak, tetapi juga diberikan pemahaman penting mengenai aspek higienitas. Simulasi cuci tangan sebelum mengolah bahan makanan menjadi bagian integral dari edukasi untuk memastikan praktik gizi yang sehat dimulai dari kebersihan diri. Pendekatan holistik ini menekankan bahwa pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada jenis makanan, tetapi juga pada perilaku higienis sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa perubahan pengetahuan juga disertai dengan perubahan sikap dan perilaku, khususnya dalam aspek higienitas pangan yang merupakan faktor penting dalam pencegahan stunting.



Gambar 3. Peserta PKK Aktif Mengikuti Simulasi Cuci Tangan Sebelum Mengolah Menu Bergizi (dok. pribadi)

Gambar 4 menunjukkan dokumentasi tim pengabdian bersama para peserta dari komunitas PKK. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dalam meningkatkan literasi gizi.



Gambar 4. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Komunitas PKK setelah Sesi Edukasi Gizi dan Pencegahan Stunting (dok. pribadi)

Edukasi ini juga dilengkapi dengan buku resep bergambar yang dibagikan kepada semua peserta, berisi contoh menu sehat berbasis pangan lokal (Gambar 5).



Gambar 5. Tampilan sampul buku resep “Resep Sehat Tumbuh Hebat: Menu MPASI dan Ibu Hamil” yang dibagikan kepada peserta sebagai media edukatif untuk mendorong praktik konsumsi gizi seimbang berbasis pangan lokal.

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan setelah mengikuti edukasi. Temuan ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang menekankan pentingnya intervensi edukasi dalam mencegah stunting. Salah satu studi menunjukkan bahwa pelatihan gizi berbasis komunitas efektif menurunkan prevalensi stunting pada anak (Nguyen et al., 2018). Studi lain mencatat bahwa edukasi ibu mengenai pengolahan makanan lokal berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman gizi dan keterampilan ibu dalam menyajikan makanan sehat bagi balita, yang pada akhirnya dapat membantu

mengatasi masalah stunting dan malnutrisi (Resmiati et al., 2024). Semua studi tersebut menguatkan bahwa penyuluhan yang melibatkan ibu dan kader kesehatan lokal mampu meningkatkan literasi gizi dan perilaku sehat. Dengan demikian, perubahan skor pada penelitian ini tidak hanya menggambarkan peningkatan kognitif jangka pendek, tetapi juga mengindikasikan potensi perubahan perilaku yang lebih luas ketika materi bersifat aplikatif dan berbasis lokal.

Edukasi ini tidak hanya meningkatkan skor pengetahuan, tetapi juga mengubah persepsi peserta. Banyak peserta sebelumnya menganggap makanan bergizi adalah sesuatu yang mahal dan rumit. Setelah sesi edukasi, peserta memahami bahwa makanan sehat dapat bersumber dari bahan-bahan lokal yang murah dan mudah diperoleh.

Informasi menu yang dibagikan berisi menu sederhana seperti pepes ikan daun kelor, sup jagung tempe, dan puding ubi kayu. Strategi berbasis pangan lokal ini terbukti memperkuat pesan bahwa upaya pencegahan stunting dapat dilakukan tanpa biaya tinggi, dan justru mengoptimalkan potensi pangan setempat. Diversifikasi pangan lokal merupakan kunci penting dalam penanganan gizi buruk di komunitas miskin sumber daya (Dwivedi et al., 2017; Marlinton & Sulistyaningsih, 2024).

Tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan juga sangat tinggi. Lebih dari 90% peserta menyatakan sangat puas atau puas terhadap isi materi, cara penyampaian, kesesuaian dengan kebutuhan harian, dan manfaat buku resep yang dibagikan (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil survey kepuasan

Aspek Penilaian	Sangat Puas	Puas	Cukup Puas	Tidak Puas
Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	48 (73.8%)	15 (23.1%)	2 (3.1%)	0 (0.0%)
Kejelasan penyampaian materi	50 (76.9%)	13 (20.0%)	2 (3.1%)	0 (0.0%)
Manfaat materi dalam kehidupan sehari-hari	47 (72.3%)	17 (26.2%)	1 (1.5%)	0 (0.0%)
Kualitas buku resep yang dibagikan	49 (75.4%)	14 (21.5%)	2 (3.1%)	0 (0.0%)

Tingginya nilai pretest perlu dicermati secara kritis karena berpotensi menimbulkan bias dalam interpretasi hasil. Pertama, sebagian besar peserta merupakan anggota aktif PKK yang sudah memiliki paparan awal terkait gizi dari kegiatan posyandu atau media sosial. Kedua, pembagian flyer dan buku resep dilakukan sebelum pengisian pretest, sehingga ada kemungkinan peserta telah membaca materi terlebih dahulu dan menjawab berdasarkan informasi tersebut. Hal ini dapat menyebabkan skor awal terlihat lebih tinggi daripada kondisi sesungguhnya, sehingga peningkatan posttest tampak lebih kecil dari yang sebenarnya.

Selain itu, keterbatasan metodologis seperti tidak adanya kelompok kontrol menyebabkan interpretasi dampak intervensi harus dilakukan secara hati-hati. Studi ini juga belum mengevaluasi perubahan perilaku jangka panjang atau dampak terhadap status gizi anak secara langsung. Namun demikian, temuan ini memberikan dasar penting untuk pengembangan studi lanjutan dengan desain kuasi-eksperimental, instrumen evaluasi multi-dimensi (kognitif, afektif, psikomotor), serta pemantauan longitudinal guna mengukur perubahan perilaku dan outcome gizi secara lebih komprehensif.

Keberhasilan program ini menunjukkan potensi kuat untuk dijadikan contoh penerapan edukasi gizi berbasis komunitas yang efektif. Peningkatan pengetahuan, partisipasi aktif, serta tingginya kepuasan peserta mencerminkan keberhasilan pendekatan yang sederhana namun kontekstual. Buku resep bergambar juga terbukti

menjadi media bantu yang relevan dan aplikatif. Intervensi ini memberikan kontribusi nyata terhadap SDG 2 (*Zero Hunger*), SDG 3 (*Good Health and Well-being*), dan SDG 4 (*Quality Education*) melalui penguatan literasi gizi dan pemberdayaan perempuan di tingkat rumah tangga.

KESIMPULAN

Program edukasi pengolahan makanan sehat berbasis pangan lokal efektif meningkatkan pengetahuan anggota PKK dalam pencegahan stunting, dengan peningkatan skor yang signifikan secara statistik ($p = 0,007$). Diperlukan studi lanjutan dengan desain yang lebih kuat untuk mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku dan status gizi anak.

REKOMENDASI

Ke depan, kegiatan pengabdian ini dapat dikembangkan dengan memperkuat materi dan metode penyampaian yang lebih interaktif serta relevan dengan kebutuhan sasaran. Replikasi program di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa juga direkomendasikan, disertai dengan pelibatan yang lebih luas dari stakeholder lokal untuk menjamin keberlanjutan. Pemantauan jangka panjang terhadap dampak kegiatan serta penguatan kapasitas tim pelaksana juga menjadi aspek penting untuk diperhatikan. Adapun hambatan yang sempat dihadapi, seperti keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang peserta, serta kendala fasilitas, menjadi catatan untuk penyempurnaan pelaksanaan di masa mendatang.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UM serta Fakultas Kedokteran UM atas dukungan pendanaan melalui skema Desentralisasi FK Pengembangan Wilayah Mitra tahun 2025, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesaka, M., Fanani, E., Sishartami, L. W., Fulviansyah, L., Gelaner, N. A., Haryono, P. D., & Suhartanti, A. S. (2024). Pengukuran Tingkat Kebugaran dan Skrining Kesehatan Atlet Akademi Sepak Bola di Kota Malang. *Lumbung Inovasi*, 9(3), 506–515.
- Bainus, A., Yulianti, D., Sari, D. S., Setyaka, V., & Rahmatika, W. O. K. (2025). Women's leadership in cooperative and social movement in the issue of food waste: Evidence from Bandung City. *World Development Sustainability*, 6, 100219. <https://doi.org/10.1016/j.wds.2025.100219>
- Dwivedi, S. L., Lammerts van Bueren, E. T., Ceccarelli, S., Grando, S., Upadhyaya, H. D., & Ortiz, R. (2017). Diversifying Food Systems in the Pursuit of Sustainable Food Production and Healthy Diets. *Trends in Plant Science*, 22(10), 842–856. <https://doi.org/10.1016/j.tplants.2017.06.011>
- Garrity, K., Krzyzanowski Guerra, K., Hart, H., Al-Muhanna, K., Kunkler, E. C., Braun, A., Poppe, K. I., Johnson, K., Lazor, E., Liu, Y., & Garner, J. A. (2024). Local Food System Approaches to Address Food and Nutrition Security among Low-Income Populations: A Systematic Review. *Advances in Nutrition*, 15(4), 100156. <https://doi.org/10.1016/j.advnut.2023.100156>
- Marlinton, S., & Sulistyarningsih, S. (2024). Evaluating the impact of indigenous foods on stunting prevention in rural Indonesian communities. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 9(4), 837. <https://doi.org/10.30867/action.v9i4.1924>

- McGovern, M. E., Krishna, A., Aguayo, V. M., & Subramanian, S. V. (2017). A review of the evidence linking child stunting to economic outcomes. *International Journal of Epidemiology*, 46(4), 1171–1191. <https://doi.org/10.1093/ije/dyx017>
- Nguyen, P. H., DiGirolamo, A. M., Gonzalez-Casanova, I., Young, M., Kim, N., Nguyen, S., Martorell, R., & Ramakrishnan, U. (2018). Influences of early child nutritional status and home learning environment on child development in Vietnam. *Maternal & Child Nutrition*, 14(1). <https://doi.org/10.1111/mcn.12468>
- Nyarko, M. J., van Rooyen, D. (RM), & ten Ham-Baloyi, W. (2024). Preventing malnutrition within the first 1000 days of life in under-resourced communities: An integrative literature review. *Journal of Child Health Care*, 28(4), 898–913. <https://doi.org/10.1177/13674935231166427>
- Pratwi, T., Masita, D., & Latarissa, B. R. (2025). The journey in the lifelong fight against stunting beginnings: The potential role of food for special medical purposes. *Bali Medical Journal (Bali MedJ)* 2025, 14(1), 485–490. <https://doi.org/10.15562/bmj.v14i1.5609>
- Resmiati, R., Masnarivan, Y., & Awalina, R. (2024). Increasing Knowledge and Skills of Mothers with Stunted and Malnourished Toddlers in Processing Local Foods for Nutritional Problem Solving. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 895. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v6i4.11161>
- Screti, C., Edwards, K., & Blissett, J. (2024). Understanding family food purchasing behaviour of low-income urban UK families: An analysis of parent capability, opportunity and motivation. *Appetite*, 195, 107183. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2023.107183>
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Ayu, N., Muliarta, T., & Raihanah, Y. J. (2024). *Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia*. 8(2). <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2>
- Silva, P., Araújo, R., Lopes, F., & Ray, S. (2023). Nutrition and Food Literacy: Framing the Challenges to Health Communication. *Nutrients*, 15(22), 4708. <https://doi.org/10.3390/nu15224708>
- Suhardin, S., Suwetty, A. M., Lede, M. E. H., Riantiarno, F., Mella, O., & Banamtuan, D. A. (2024). Family Experiences in Caring for Children with Stunting in Timor, East Nusa Tenggara, Indonesia: A Family-Centered Nursing Approach. *Journal of Current Health Sciences*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.47679/jchs.202486>
- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112, 777S–791S. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159>
- Xu, Y. Y., Sawadogo-Lewis, T., King, S. E., Mitchell, A., & Roberton, T. (2021). Integrating nutrition into the education sector in low- and middle-income countries: A framework for a win–win collaboration. *Maternal & Child Nutrition*, 17(3). <https://doi.org/10.1111/mcn.13156>